

**PENGARUH PENGALAMAN AUDTOR, TIPE KEPERIBADIAN, SKEPTISME
PROFESIONAL TERHADAP KEMAMPUAN AUDITOR DALAM MENDETEKSI
KECURANGAN DAN RED FLAGS SEBAGAI VARIABEL MODERASI
(Studi Empiris Pada Kantor Akuntan Publik di Yogyakarta dan Surakarta)**

Ari Sugiyanto

ari.sugiyanto46@gmail.com

Prodi Akuntansi

Fakultas Ekonomi dan Bisnis

Universitas Muhammdiyah Yogyakarta

Jalan Lingkar Selatan, Tamantirto, Kasihan, Bantul, Yogyakarta (0274)387646

ABSTRACT

This research has purpose to analyze “The Influence of Auditor Experience, Personality Type, Professional Skepticism Toward Fraud Detection Ability of Auditor and Red Flags as Moderating Variable”. The subject in this research were the auditor who works in Public Accountant Firm in Yogyakarta and Surakarta. The number of samples in this research were 70 respondents that have been chosen by using purposive method. The data used in this research was primary data. The results of the research show that the Auditor Experience has positive significant influence on Fraud Detection Ability of Auditor. The influence of Personality Type and Professional Skepticism on Fraud Detection Ability of Auditor were not supported. Furthermore, Red Flags has no ability on moderating the relationship of Auditor Experience toward Fraud Detection Ability of Auditor and also relationship Professional Skepticism toward Fraud Detection Ability of Auditor.

Keywords: *Auditor Experience, Personality Type, Profesional Skepticism, Fraud Detection Ability of Auditor, and Red Flags.*

PENDAHULUAN

Laporan keuangan adalah suatu proses pencatatan akuntansi secara ringkas berupa suatu data keuangan dan aktivitas dari sebuah perusahaan untuk memberikan gambaran tentang kondisi keuangan dan kinerja perusahaan pada waktu tertentu. Informasi didalam laporan keuangan memiliki tujuan yang salah satunya adalah menyediakan informasi kepada pihak-pihak berkepentingan sebagai pertimbangan dalam pembuatan keputusan (Hartan dan Waluyo, 2016). Dalam *Statements of Financial Accounting Concepts* (SFAC) No. 1 paragraf 34 (2002), menyebutkan bahwa tujuan pelaporan seharusnya berisi tentang berbagai informasi yang berguna bagi pihak investor dan pihak kreditor dalam pembuatan keputusan investasi dan keputusan yang sejenis. Laporan keuangan suatu perusahaan

memberikan suatu informasi kepada pihak investor dan pihak kreditor dalam setiap pengambilan keputusan yang berhubungan dengan dana yang telah diinvestasikan, pemilihan penggunaan laporan keuangan dengan dasar akrual lebih adil dan rasional dalam menggambarkan kondisi keuangan suatu perusahaan secara benar, serta dapat memberi keleluasaan manajemen untuk memilih metode pencatatan keuangan selama tidak menyimpang dari peraturan yang berlaku (Mulyadi, 2002).

Adanya perbedaan kepentingan antara berbagai pihak sering kali menyebabkan terjadinya kasus kecurangan dan manipulasi laporan keuangan untuk suatu pihak tertentu. Kecurangan atas laporan keuangan merupakan tindakan yang secara sengaja dilakukan oleh manajer. Hal ini dipicu karena adanya tekanan dan kewajiban yang harus dipertanggungjawabkan oleh seorang manajer, sehingga membuat manajer cenderung akan membuat laporan keuangan sebaik mungkin agar para investor berfikir bahwa manajer telah mencapai target yang ditentukan. Hasil survey ICW (*Indonesia Corruption Watch*) pada tahun 2018 mencatat penindakan atas kasus korupsi yang telah terjadi di Indonesia sebanyak 454 korupsi dengan total kerugian negara mencapai Rp 5,6 triliun dan jumlah suap senilai Rp 134,7 Miliar. Sedangkan pada tahun 2016 dan 2017 telah terjadi sebanyak 858 kasus korupsi. Apabila dibandingkan dengan kasus korupsi pada tahun 2016 dan 2017, kasus korupsi di Indonesia selalu mengalami peningkatan yang signifikan setiap tahunnya dengan total kerugian sebesar Rp 8 triliun (Tribunnews.com, 2019) diakses pada Hari Kamis, 25 April 2019 Pukul 13.23 WIB.

Auditor adalah pihak ketiga yang dapat disewa oleh perusahaan untuk memeriksa kewajaran dari laporan keuangan yang telah disajikan suatu perusahaan. Selain itu auditor diharapkan dapat menjadi pihak yang independen dan mampu memastikan bahwa laporan keuangan bebas dari segala bentuk salah saji materil. Salah saji dalam laporan keuangan dapat disebabkan karena kekeliruan (*error*) atau kecurangan (*fraud*) (Srikandi, 2015). Pada kenyataannya masih banyak auditor yang tidak mampu mendeteksi kecurangan di dalam laporan keuangan sebuah perusahaan. Dengan banyaknya kasus kegagalan auditor dalam mendeteksi *fraud* di dunia maupun di Indonesia, menyebabkan profesi auditor publik kehilangan kepercayaan dari masyarakat dunia usaha. Kegagalan auditor mendeteksi

kecurangan didalam laporan keuangan adalah bukti bahwa secanggih apapun dalam penyusunan standar auditing atau standar akuntansi yang sudah ada ternyata belum cukup untuk mencegah terjadinya kecurangan dalam pelaporan keuangan (Sarwoko, 2014).

Kasus kegagalan auditor dalam mendeteksi kecurangan di dunia sudah banyak terjadi, kasus terbaru adalah kasus pemberian sanksi dan denda oleh BEI dan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) kepada Garuda Indonesia akibat kesalahan penyajian laporan keuangan kuartal I 2019. Selain denda Rp 250 juta, BEI mewajibkan Garuda Indonesia untuk melakukan *restatement* laporan keuangan perusahaan kuartal I paling lambat 26 Juli 2019. Pelanggaran tersebut disebabkan Garuda Indonesia melakukan pengakuan pendapatan terkait kerjasama dengan Mahat Aero Teknologi sebesar Rp 3,5 triliun yang berdampak pada laporan laba rugi. Dalam kasus Garuda Indonesia tersebut disebabkan karena auditor tidak mampu mendeteksi kesalahan penyajian dalam laporan keuangan yang telah disajikan perusahaan. Sanksi juga di jatuhkan kepada akuntan publik Karner Sirumapea yaitu pembekuan izin selama 12 bulan selaku orang yang telah mengaudit laporan keuangan tersebut. Kasner terbukti melakukan pelanggaran berat yang berpotensi berpengaruh signifikan terhadap opini Laporan Auditor Independen (Aldin, 2019). Kasus *fraud* yang telah melibatkan KAP membuat masyarakat mulai meragukan kemampuan para auditor dan tingkat keprofesionalan dalam mendeteksi adanya *fraud* yang mungkin disebabkan kesengajaan oleh pihak manajemen dalam suatu perusahaan (Purwanti dan Astika, 2017).

Berdasarkan kasus-kasus kegagalan tersebut, seorang auditor dituntut untuk mampu meningkatkan kemampuan saat mendeteksi sebuah kecurangan. Kemampuan setiap seorang auditor dalam mendeteksi *fraud* berbeda-beda. Hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya adalah faktor dalam diri seorang auditor (internal) maupun faktor eksternal. Faktor yang lebih dominan mempengaruhi seorang auditor dalam mendeteksi kecurangan adalah faktor internal, yang merupakan faktor yang ada dalam diri seorang auditor, seperti pengalaman auditor (Mokoagow, 2018). Dalam hal ini pengalaman auditor sangatlah penting dalam mendeteksi atau mengungkap sebuah kecurangan

yang terjadi, karena seseorang auditor yang memiliki pengalaman dan telah banyak penugasan menagani kasus-kasus kecurangan dapat mengetahui indikasi-indikasi apa sajakah yang menunjukkan bahwa hal tersebut merupakan sebuah kecurangan. Berdasarkan penelitian (Anggriawan, 2014), menyatakan bahwa auditor yang memiliki pengalaman yang lebih akan memiliki jam pekerjaan yang tinggi dan telah menemukan banyak kasus kecurangan atau masalah-masalah yang dapat menambah pengetahuan dan keahliannya. Banyaknya pemeriksaan yang dilakukan oleh auditor akan membuat kemampuan auditor dalam mendeteksi adanya kesalahan yang tidak wajar akan semakin tinggi. Berdasarkan penelitian (Arsendy, 2017), menyatakan bahwa pengalamam auditor berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

Seorang auditor yang memiliki pengalaman yang banyak saja tidak cukup dalam mendeteksi *fraud*, kepribadian auditor adalah salah satu faktor yang dapat menjadi penentu kinerja individu, dalam hal ini teori kepribadian menjelaskan bahwa perilaku atau sikap yang dilakukan dapat ditentukan oleh kepribadian seseorang (Noviyanti, 2008). Berdasarkan Teori *Myers Briggs*, menyatakan bahwa seorang auditor dengan kombinasi tipe kepribadian ST (*Sensing-Thinking*) dan NT (*Intuition-Thinking*) biasanya memiliki pola pikir logis dalam setiap pengambilan keputusan dengan mempertimbangkan seluruh fakta-fakta yang diperoleh untuk mendukung keputusannya dibandingkan dengan tipe kepribadian yang lain. Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Nasution dan Fitriany, 2012), serta penelitian yang dilakukan oleh (Suryanto *et al.*, 2017), menyatakan bahwa tipe kepribadian seorang auditor mempunyai pengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud*.

Selain pengalaman auditor dan tipe kepribadian, auditor harus memiliki sikap skeptisme profesional. Menurut Beasley dan Carcello (2013), yang didasari pada *Accounting and Auditing Releases* (AAERs) menyebutkan bahwa faktor penyebab kegagalan auditor mendeteksi *fraud* adalah rendahnya sikap skeptisme profesional yang dimiliki oleh seorang auditor. Auditor yang mempunyai sikap skeptisme yang tinggi cenderung akan memiliki kemampuan yang lebih baik dalam mendeteksi sebuah kecurangan pada tahapan perencanaan audit, yang nantinya akan mengarahkan auditor untuk

meningkatkan kemampuan mendeteksi kecurangan pada tahapan berikutnya. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Prasetyo (2013) dan Arsendy (2017), menyatakan bahwa sikap skeptisme profesional auditor memiliki pengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud*. Seorang auditor harus memperhatikan munculnya *red flags*, yaitu keadaan yang tidak wajar dan berbeda dari keadaan normal. *Red flags* dapat pula dikatakan sebagai suatu gejala yang tidak biasa dan diperlukannya sebuah penyelidikan yang lebih mendalam. Pemahaman tentang *red flags* yang cukup dan diikuti dengan analisis yang teliti terhadap kejanggalan yang terjadi di sekitar akan membantu auditor dalam menemukan bukti yang bersifat tidak langsung, seperti adanya petunjuk yang mengindikasikan terjadinya *fraud* atau dapat juga ditandai dengan timbulnya gejala-gejala (*symptoms*) seperti terdapat dokumen yang mencurigakan, berbagai keluhan dari pegawai maupun munculnya kecurigaan dari teman sekerja. Dalam penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Prasetyo (2013), Purwanti dan Astika (2017), menunjukan bahwa *red flags* berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

Penelitian ini mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh (Nasution dan Fitriany, 2012) dengan menggunakan variabel independen yaitu Pengalaman Auditor, Tipe Kepribadian, Skeptisme Profesional, variabel dependen yaitu Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan dan variabel moderasi *Red Flags*. Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah lokasi, waktu dan penambahan variabel moderasi yaitu *red flags*. Lokasi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Daerah Istimewa Yogyakarta dan Surakarta

TINJAUAN LITERATUR DAN PENURUNAN HIPOTESIS

Teori Keagenan

Teori keagenan menjelaskan hubungan kerjasama yang dilakukan dua pihak yaitu antara pemegang saham (prinsipal) dengan pihak manajer perusahaan (agen) yang sering kali terjadi perbedaan informasi antara masing-masing pihak karena adanya perbedaan kepentingan. Berdasarkan asumsi sifat manusia yang akan lebih mengutamakan kepentingan diri sendiri

sehingga menimbulkan terjadinya konflik keagenan. Dampak dari konflik keagenan menyebabkan tindakan yang dilakukan oleh manajer perusahaan (agen) tidak sesuai dengan apa yang diharapkan oleh para pemegang saham (prinsipal) sehingga menyebabkan informasi yang tidak sesuai. Manajer akan cenderung memaksimalkan keuntungan perusahaan demi memenuhi target pemenuhan ekonomi dirinya sendiri. Permasalahan ini disebut *agency problems* yaitu informasi yang tidak seimbang pada kedua belah pihak.

Teori Perilaku yang Direncanakan

Teori perilaku yang direncanakan berasumsi bahwa seseorang biasanya akan berperilaku pantas sesuai dengan sesuatu yang diinginkan lingkungannya. Dengan kata lain, seseorang dipengaruhi oleh motivasi perilaku baik kemauan individu itu sendiri maupun bukan dari kemauan individu tersebut. teori perilaku yang direncanakan memiliki fungsi dari tiga dasar determinan. Pertama, terkait dengan sikap dasar seseorang terhadap intuisi, orang lain, atau objek. Teori ini menjelaskan bahwa sikap dasar atau kepribadian seseorang dapat terbentuk atas respon seseorang tersebut terhadap objek, intuisi, dan lingkungan. Kedua, menggambarkan pengaruh sosial yang disebut norma subjektif. Ketiga, berkaitan dengan isu kontrol. Faktor ini berkaitan dengan masa lalu dan persepsi seseorang terhadap seberapa sulit untuk melakukan suatu perilaku.

PENURUNAN HIPOTESIS

1. Pengaruh Pengalaman Auditor Terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi dalam Mendeteksi Kecurangan

Pengalaman seorang auditor sangat penting untuk dimiliki, semakin banyak pengalaman seorang auditor dalam melakukan pengauditan membuat auditor dapat mendeteksi sebuah kecurangan yang terjadi dalam laporan keuangan tersebut. Semakin tinggi pengalaman yang dimiliki auditor, akan semakin tinggi kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Sehingga dari penjelasan diatas dapat dikatakan bahwa pengalaman auditor sangat mempengaruhi kemampuan auditor mendeteksi kecurangan karena seorang auditor yang mempunyai banyak

pengalaman auditor dan banyak penugasan akan cenderung mampu mengidentifikasi dengan memperhatikan kecurangan yang ditangani sebelumnya.

Hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Nasution dan Fitriany (2012), Ramadhanty (2015) dan Arsendy (2017) menyatakan bahwa pengalaman auditor memiliki pengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud*. Pengalaman auditor tersebut sangat mempengaruhi kemampuan seorang auditor dalam hal pendeteksian dan menemukan salah saji baik karena kekeliruan ataupun kecurangan, juga mampu memberikan penjelasan akurat terkait temuannya dibandingkan dengan auditor yang kurang berpengalaman. Dengan penjelasan diatas, maka dapat diturunkan hipotesis pertama sebagai berikut:

H₁ : Pengalaman Auditor Berpengaruh Positif Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan.

2. Pengaruh Tekanan Anggaran Waktu terhadap *Audit Judgment* Pengaruh Tipe Kepribadian ST dan NT Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan

Tipe kepribadian adalah salah satu faktor yang dapat menentukan sikap yang akan dimiliki oleh seseorang. Kepribadian seseorang dapat terbentuk dari dua faktor utama, yaitu faktor keturunan atau genetis dan faktor lingkungan. Faktor keturunan merupakan faktor yang mendasari terbentuknya kepribadian seseorang, dan faktor lingkungan adalah faktor yang dipengaruhi oleh perkembangan dan pertumbuhan seseorang dalam suatu lingkungan.

Tipe kepribadian *Sense and Thinking* (ST) dan *Intuition and Thinking* (NT) merupakan tipe yang cenderung memiliki pemikiran logis dalam mengambil keputusan karena mempertimbangkan fakta-fakta yang ada (Suryanto *et al.*, 2017). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Nasution dan Fitriany (2012) serta Arbaiti (2018) menyatakan bahwa tipe kepribadian seorang auditor mempunyai pengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud*. Dari penjelasan diatas dapat dikatakan bahwa tipe kepribadian mempegaruhi kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan, karena seseorang auditor yang memiliki tipe kepribadian *Sense*

and Thinking (ST) dan *Intuition and Thinking* (NT) akan mampu mengambil keputusan secara logis berdasarkan bukti yang telah ditemukan. Dengan penjelasan diatas, maka dapat diturunkan hipotesis sebagai berikut:

H₂ : Tipe Kepribadian ST dan NT Berpengaruh Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan

3. Pengaruh Skeptisme Profesional Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan

Skeptisme profesional adalah sikap kritis atau pola pikir auditor yang selalu waspada dan mempertanyakan kebenaran dari bukti audit yang disajikan oleh suatu perusahaan (Purwanti dan Astika, 2017). Seorang auditor harus mampu bersikap skeptisme dalam mengevaluasi bukti-bukti audit yang disajikan oleh perusahaan. Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa seorang auditor yang memiliki sikap skeptisme profesional lebih tinggi akan dapat mendeteksi adanya kecurangan dengan lebih baik. Seorang auditor memerlukan sifat skeptisme profesional, sikap ini dapat lebih meyakinkan seorang auditor terhadap hasil dari pemeriksaan laporan keuangan, yaitu sikap yang selalu mempertanyakan atau ketidaksetujuan dengan pernyataan klien atas kesimpulan yang diterima serta sikap yang kritis terhadap bukti audit dalam bentuk keraguan (Ramadhanty, 2015).

Penelitian yang dilakukan oleh Mokoagow (2018), Sari (2017), serta Purwanti dan Astika (2017) menyatakan bahwa skeptisme profesional mempunyai pengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud*. Dengan penjelasan diatas, maka dapat diturunkan hipotesis sebagai berikut:

H₃ : Skeptisme Profesional Berpengaruh Positif Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan

4. *Red flags* Memoderasi Hubungan Antara Skeptisme Profesional Terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan.

Skeptisme profesional adalah sikap atau pola pikir seorang auditor yang selalu berhati-hati dan waspada terhadap kebenaran dari bukti audit yang disajikan oleh suatu perusahaan (Purwanti dan Astika, 2017). Seorang auditor dituntut untuk mampu bersikap skeptis dalam memeriksa bukti-bukti audit yang telah diperoleh. Seorang auditor juga perlu untuk memperhatikan munculnya *red flags* yang merupakan keadaan yang berlainan dengan keadaan yang seharusnya. Menurut Purwanti dan Astika (2017) menyatakan *red flags* adalah munculnya tanda-tanda atau gejala tidak wajar yang terjadi pada lingkungan sekitar maupun sikap seseorang yang mengindikasikan kemungkinan adanya kecurangan sehingga diperlukan investigasi lebih lanjut.

Auditor yang memiliki sikap skeptisme yang tinggi dan pemahaman yang cukup tentang *red flags* serta diikuti dengan analisis yang baik terhadap kejanggalan yang terjadi akan membantu auditor dalam menemukan bukti-bukti yang akan mengindikasikan adanya *fraud*. Dengan penjelasan diatas, maka dapat diturunkan hipotesis sebagai berikut:

H₄ : *Red flags* Memperkuat Hubungan Antara Skeptisme Profesional Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan

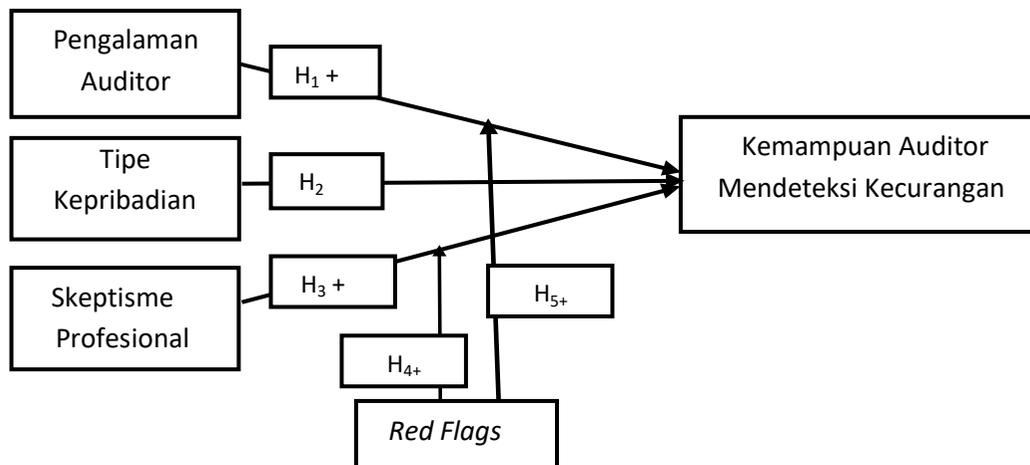
5. *Red flags* Memoderasi Hubungan Antara Pengalaman Auditor Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan.

Pengalaman auditor adalah keahlian yang diperoleh seorang auditor selama melakukan pemeriksaan laporan keuangan suatu perusahaan baik dari lamanya waktu yang dipakai atau banyaknya pemeriksaan yang telah ditangani. Berdasarkan pengalaman maka seorang auditor akan banyak mengalami proses dalam menjalankan tugas maupun pemeriksaan sehingga dalam pemeriksaan akan lebih akurat dan teliti. Auditor yang lebih berpengalaman akan mampu menghasilkan kinerja yang baik dalam penugasan yang kompleks, termasuk dalam mengidentifikasi sebuah indikasi tindakan kecurangan. Dalam mendeteksi sebuah kecurangan

auditor dapat memperhatikan munculnya *red flags* yaitu munculnya suatu keadaan yang tidak wajar yang mengindikasikan kemungkinan adanya kecurangan sehingga memerlukan investigasi lebih mendalam.

Banyaknya pengalaman seorang auditor akan membuat auditor lebih paham dan mengerti dalam mendeteksi sebuah kecurangan karena telah banyak kasus kecurangan yang ditangani. Dengan memperhatikan *red flags* auditor akan mampu meningkatkan kewaspadaan terhadap kecurangan yang mungkin terjadi karena adanya gejala yang tidak biasa dan berbeda dari keadaan normal. Dengan penjelasan diatas, maka dapat diturunkan hipotesis sebagai berikut:

Hs : *Red flags* Memperkuat Hubungan Antara Pengalaman Auditor Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan



Gambar 1. Model Penelitian

METODE PENELITIAN

A. Obyek dan Subyek Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Yogyakarta dan Surakarta yang objek penelitian yaitu Kantor Akuntan Publik yang berada di kota Yogyakarta dan Surakarta. Sedangkan subjek yang akan digunakan pada penelitian ini adalah auditor yang bekerja di KAP di kota Yogyakarta dan Surakarta baik auditor junior maupun senior.

B. Teknik Pengambilan Sampel

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini *purposive sampling*. Kriteria pengambilan sampel dalam penelitian ini yaitu auditor yang bekerja pada KAP Yogyakarta dan Surakarta baik auditor junior dan auditor senior yang telah bekerja minimal 1 tahun.

C. Jenis Data

Data dalam penelitian ini adalah data kuantitatif dengan jenis data yang digunakan berupa data primer yang diperoleh langsung dari sumber asli. Instrumen dalam penelitian ini yaitu berupa kuesioner yang berisi pertanyaan mengenai pengalaman auditor, tipe kepribadian, skeptisme profesional terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan dan *red flags* sebagai variabel moderasi.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini dengan menggunakan metode *survey* yaitu dengan membagikan kuisisioner kepada responden yang bekerja sebagai auditor di KAP wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta dan Surakarta. Data dikumpulkan dari hasil penyebaran kuesioner yang akan ditabulasi dan diuji menggunakan aplikasi *SPSS V15.0*. Kuesioner dalam penelitian ini nantinya akan diukur menggunakan skala *likert* dengan rentang nilai 1 sampai 5. Dimana angka 1 digunakan untuk menjawab pernyataan sangat tidak setuju dan angka 5 digunakan untuk pernyataan sangat setuju. Dan khusus untuk variabel tipe kepribadian akan menggunakan variabel dummy, Dimana auditor yang

memiliki kombinasi antara kepribadian *Sense and Thinking* (ST) dan *Intuition and Thinking* (NT) akan diberikan skor 1 dan auditor dengan tipe kepribadian selain *Sense and Thinking* (ST) dan *Intuition and Thinking* (NT) akan diberikan skor 0.

E. Operasionalisasi Variabel

Terdapat tiga jenis variabel pada penelitian ini, yaitu variabel independen, dependen dan moderasi. Variabel-variabel tersebut terdiri dari kemampuan auditor mendeteksi kecurangan menggunakan 10 item pernyataan yang di adopsi dari penelitian Hartan dan Waluyo (2016), pengalaman auditor menggunakan 5 item pernyataan yang diadopsi dari penelitian Aulia (2013), tipe kepribadian menggunakan 20 item pertanyaan yang diadopsi dari penelitian Nasution dan Fitriany (2012), skeptisme profesional menggunakan 8 item pertanyaan yang dikembangkan oleh Adyani (2014), dan *red flags* menggunakan 6 instrumen pertanyaan yang diadopsi dari Moyes, *et al* (2006).

F. Teknik Analisis Data

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Subyek dari penelitian ini adalah auditor yang bekerja di Kantor Akuntan Publik di provinsi Yogyakarta dan Surakarta. Data yang digunakan dalam analisis merupakan hasil penyebaran kuesioner kepada 70 auditor di 9 KAP yang berada di wilayah Yogyakarta dan 3 KAP di wilayah Surakarta. Berikut merupakan tabel daftar sampel Kantor Akuntan Publik pada penelitian ini:

Tabel 1
Daftar Sampel Kantor Akuntan Publik

No.	Kantor Akuntan Publik	Alamat
1.	KAP Indarto Waluyo	Jl. Tegalsari, Jl. Jomblangan No.14, Banguntapan, Bantul, Yogyakarta
2.	KAP Mahsun Nurdiono	Pacific Building Lt4 Suite 406, Jl. Laksda Adisucipto No.157, Demangan Baru, Caturtunggal, Kec. Depok, Kabupaten Sleman, DIY
3.	KAP Kuncara	Jl. Godean KM.5 No.104, Nogotirto, Gamping, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta
4.	KAP Abdul Muntalib & Yunus	Jl. Soka No.24, Baciro, Gondokusuman, Kota Yogyakarta
5.	KAP Drs. Inaresjz Kemalawarta	Jl. Ringin Putih No.7, Prenggan, Kotagede, Kota Yogyakarta
6.	KAP Kumalahadi	Jln Meyjen Sutoyo no.79, Yogyakarta
7.	KAP Sudiyono & Vera	Jomblangan No.2 RT 01 Banguntapan Banguntapan Bantul, Yogyakarta
8.	KAP Soerso Donosapoetro	Jln. Beo no.49, Demangan Baru, Yogyakarta
9.	KAP Hadiono	Jln Kubini no. 27, Yogyakarta
10.	KAP Ganung AB	Jl. Bido II/2 Cinderejo Gilingan Banjarsari Surakarta 57134
11.	KAP Wartono dan Rekan	Graha NINO, Jalan Ahmad Yani No. 335, Manahan, Surakarta 57139
12.	KAP Dr. Payamta	Jalan Ir. Sutami No. 25, Jebres, Surakarta 57126

Sumber : Lampiran

Uji Statistik Deskriptif

Kuesioner yang disebar sebanyak 80. Gambar data sampel dapat dilihat pada tabel 2 :

Tabel 2
Sampel dan Tingkat Pengembalian Kuesioner

Keterangan	Jumlah	Presentase
Kuesioner yang dikirim	78	100%
Kuesioner yang tidak kembali	70	89,74%
Kuesioner yang kembali	8	10,26%
Kuesioner kembali dan dapat diolah	70	89,74%

Sumber : Output SPSS 2019

Tabel 3
Hasil Data Statistik Diskriptif

Variabel	N	Kisaran Teoritis			Kisaran Aktual			Std. Deviaton
		Min	Max	Mean	Min	Max	Mean	
KA	70	8	40	24	26	40	31.04	2.805
PA	70	4	20	12	12	20	16.91	1.432
SP	70	6	30	18	18	30	24.96	2.095
RF	70	6	30	18	10	28	21.54	3.220
Valid N (listwise)	70							

Sumber : Output SPSS 2019

Berdasarkan tabel hasil uji statistik deskriptif di atas maka dapat disimpulkan bahwa data responden berjumlah 70 responden dengan nilai minimal, nilai maksimal, *mean*, dan standar deviasi masing masing. Kemudian seluruh variabel menunjukkan bahwa mean aktual > mean teoritis. Artinya, Auditor di KAP yang ada di Yogyakarta dan Surakarta menilai pengaruh variabel-variabel tersebut adalah tinggi.

Uji Validitas

Tabel 4
Rangkuman Hasil Uji Validitas Instrumen Penelitian

Variabel	KMO and Bartlett's Test	Keterangan
Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan	0,703 > 0,5	Valid
Pengalaman Auditor	0,567 > 0,5	Valid
Skeptisme Profesional	0,734 > 0,5	Valid
<i>Red Flags</i>	0,682 > 0,5	Valid

Sumber : Output SPSS 2019

Berdasarkan tabel di atas nilai KMO semua variabel di atas 0,5 maka seluruh butir pertanyaan semua variabel valid.

Uji Reliabilitas

Tabel 5
Rangkuman Hasil Uji Reliabilitas Instrumen Penelitian

Variabel	Cornbach's Alpha	Keterangan
Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan	0,814	Reliabel
Pengalaman Auditor	0,809	Reliabel
Skeptisme Profesional	0,769	Reliabel
<i>Red Flags</i>	0,714	Reliabel

Sumber : Output SPSS 2019

Tabel diatas menunjukkan bahwa nilai *Cornbach's Alpha* pada semua variabel telah memenuhi syarat ($\geq 0,7$) maka dapat disimpulkan bahwa seluruh instrumen yang digunakan pada penelitian ini dinyatakan handal atau reliabel.

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Tabel 6
Hasil Uji Normalitas

Persamaan Regresi	Asymp. Sig. (2-tailed)	Keterangan
Model I	0,558	Normal
Model II	0,061	Normal

Sumber : Output SPSS 2019

Berdasarkan hasil pengujian dengan menggunakan One-Sample Kolmogorov-Smirnov dalam penelitian ini menunjukkan bahwa model satu memiliki nilai asymp sig (2-tailed) sebesar 0,558 > alpha 0,05. Selain itu, hasil uji normalitas pada model dua dalam penelitian ini juga memiliki nilai asymp sig (2-tailed) sebesar 0,061 > alpha 0,05. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa residual data dari keseluruhan model berdistribusi normal dan dapat dilanjutkan untuk analisis berikutnya.

Uji Multikolinearitas

Tabel 7
Hasil Uji Multikolinearitas

Persamaan Regresi	Variabel	Tolerance	VIF	Keterangan
Model I	PA	0.965	1,037	Non-Multikolinearitas
	TK	0.920	1.087	Non-Multikolinearitas
	SP	0,899	1,112	Non-Multikolinearitas
	RF	0,947	1,056	Non-Multikolinearitas
Model II	PA	0,51	19.589	Terkena Multikolinearitas
	TK	0,889	1,125	Non-Multikolinearitas
	SP	0,050	20,028	Terkena Multikolinearitas
	SP*RF	0,012	81,052	Terkena Multikolinearitas
	PA*RF	0,014	69,264	Terkena Multikolinearitas

Sumber : Output SPSS 2019

Berdasarkan tabel 7 dapat dilihat bahwa seluruh variabel model 1 terbebas multikolinearitas karena nilai VIF yang didapat dari hasil pengujian < 10 serta nilai *Tolerance* > 0,1. Hasil tersebut menunjukkan jika model regresi tersebut tidak mengalami multikolinearitas antara variabel independennya. Sedangkan untuk model 2 tidak memenuhi syarat multikolinearitas yaitu variabel PA dan SP dan interaksi SP*RF dan PA*RF. Namun berdasarkan Hartmann dan Moers (1999) dalam Hartono (2016) menyatakan bahwa multikonearitas tidak terjadi karena koefisien dari interaksi variabel independen dan variabel moderasi tidak sensitif terhadap perubahan dari titik awal skala (misalnya ditransformasikan untuk ditengahkan berdasarkan nilai rata-ratanya) dari variabel independen dan variabel

moderasi, sehingga multikonearitas tidak menjadi masalah ketika menerapkan analisis regresi moderasian.

Uji Heteroskedastisitas

Tabel 8
Hasil Uji Heteroskedastisitas

Persamaan Regresi	Variabel	Sig.	Keterangan
Model I	PA	0,799	Non-Heteroskedastisitas
	SP	0,337	Non-Heteroskedastisitas
	TK	0,974	Non-Heteroskedastisitas
	RF	0,686	Non-Heteroskedastisitas
Model II	PA	0,492	Non-Heteroskedastisitas
	TK	0,976	Non-Heteroskedastisitas
	SP	0,362	Non-Heteroskedastisitas
	SP*RF	0,369	Non-Heteroskedastisitas
	PA*RF	0,295	Non-Heteroskedastisitas

Sumber : Output SPSS 2019

Tabel 8 menunjukkan bahwa dalam penelitian ini memperoleh nilai signifikansi secara keseluruhan variabel lebih besar dari 0,05 maka, data yang terdapat dalam penelitian ini dapat disimpulkan tidak terkena heteroskedastisitas.

Uji Hipotesis dan Analisis Data

Tabel 9
Hasil Uji Regresi Linear Berganda Model I

Variabel	<i>Unstandardized Coefficients</i>	Sig. t
	β	
(Constant)	22.961	0.000
Pengalaman Auditor	0.653	0.005
Tipe Kepribadian	0.770	0.318
Skeptisme Profesional	-0.008	0.959
<i>Red Flags</i>	-0.179	0.125
F	3.795	
Sig. F	0.008	
<i>Adjusted R Square</i>	0.189	

Sumber: Output SPSS 2019

Persamaan regresi linear berganda untuk model satu ini adalah sebagai berikut:

$$KA = 22,961 + 0,653PA + 0,770TP + (-0,008SP) + (0,179RF) + \epsilon$$

1. Uji Signifikan Simultan (Uji F)

Berdasarkan tabel hasil uji regresi linear berganda model satu diperoleh nilai *sig F* sebesar $0,008 < \alpha 0,05$. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa variabel Pengalaman Auditor, Tipe Kepribadian, Skeptisme Profesional dan *Red Flags* secara simultan atau bersama-sama berpengaruh terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan.

2. Uji Koefisien Determinasi (Adjusted R Square)

Berdasarkan tabel hasil uji regresi linear berganda model satu menunjukkan nilai *adjusted R square* sebesar 0,189. Artinya variabel variabel Pengalaman Auditor, Tipe Kepribadian, dan Skeptisme Profesional mampu menjelaskan variabel Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan sebesar 18,9% dan sisanya yaitu 81,1% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak masuk dalam model penelitian.

3. Uji Signifikan Parsial (Uji t)

a. Uji Hipotesis 1 (H_1)

Berdasarkan tabel hasil uji regresi linear berganda dapat diketahui bahwa Pengalaman Auditor (PA) memiliki nilai *sig* sebesar $0,005 < \alpha 0,05$ dengan nilai β sebesar 0,653 (positif). Nilai tersebut dapat membuktikan H_1 terdukung yang berarti bahwa “Pengalaman Auditor berpengaruh positif terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan”.

b. Uji Hipotesis 2 (H_2)

Berdasarkan tabel hasil uji regresi linear berganda dapat diketahui bahwa Tipe Kepribadian (TK) memiliki nilai *sig* sebesar $0,318 > \alpha 0,05$ dengan nilai β

sebesar 0.770 (positif). Nilai tersebut dapat membuktikan H_2 tidak terdukung yang berarti bahwa “Tipe Kepribadian (TK) tidak berpengaruh terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan”.

c. Uji Hipotesis 3 (H_3)

Berdasarkan tabel hasil uji regresi linear berganda dapat diketahui bahwa Skeptisme Profesional (SP) memiliki nilai sig sebesar $0.959 > \alpha 0,05$ dengan nilai β sebesar -0.008 (negatif). Nilai tersebut dapat membuktikan H_3 tidak terdukung yang berarti bahwa “Skeptisme Profesional (SP) tidak berpengaruh terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan”.

Tabel 10
Hasil Uji Regresi Linear Berganda Model II

Variabel	<i>Unstandardized Coefficients</i>	Sig. t
	β	
(Constant)	19.407	0,001
Pengalaman Auditor	1.065	0.279
Tipe Kepribadian	0.750	0.337
Skeptisme Profesional	-0.165	0.807
Skeptisme Profesional * <i>Red Flags</i>	0.007	0.813
Pengalaman Auditor* <i>Red Flags</i>	-0.019	0.665
F	3.005	
Sig.F	0.017	
Adjusted R Square	0.190	

Sumber : Output SPSS 2019

Persamaan regresi linear berganda dengan interaksi untuk model dua ini adalah sebagai berikut:

$$KA = 19.407 + 1.065PA + 0.750TK - 0.165SP - 0.019(PA*RF) + 0.007(SP*RF) + \epsilon$$

1. Uji Signifikan Simultan (Uji F)

Berdasarkan tabel 10 menunjukkan bahwa nilai signifikansi sebesar $0,017 < \alpha 0,05$. Artinya variabel Pengalaman Auditor, Tipe Kepribadian, dan Skeptisme Profesional, Skeptisme Profesional**Red Flags* dan Pengalaman Auditor**Red Flags* secara simultan

atau bersama-sama berpengaruh terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan (KA).

2. Uji Koefisien Determinasi (Adjusted R Square)

Berdasarkan table 10 menunjukkan nilai *adjusted R square* sebesar 0,190. Artinya variabel Pengalaman Auditor, Tipe Kepribadian, Skeptisme Profesional, Skeptisme Profesional**Red Flags* dan Pengalaman Auditor**Red Flags* mampu menjelaskan variabel Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan (KA) sebesar 19.0% dan sisanya yaitu 81% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak masuk dalam model penelitian.

3. Uji Signifikan Parsial (Uji t)

a. Uji Hipotesis 4 (H_4)

Berdasarkan tabel hasil uji regresi linear berganda dengan uji interaksi diketahui bahwa Skeptisme Profesional**Red Flags* (SP*RF) memiliki nilai sig sebesar 0.813 > alpha 0,05 dengan nilai β sebesar 0.007 (positif). Nilai tersebut dapat membuktikan bahwa H_5 tidak terdukung yang berarti bahwa “*Red Flags* tidak mampu memoderasi hubungan Skeptisme Profesional dengan Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan”

b. Uji Hipotesis 5 (H_5)

Berdasarkan tabel hasil uji regresi linear berganda dengan uji interaksi diketahui bahwa Pengalaman Auditor**Red Flags* (PA*RF) memiliki nilai sig sebesar 0.665 > alpha 0,05 dengan nilai β sebesar -0.019 (negatif). Nilai tersebut dapat membuktikan bahwa H_4 tidak terdukung yang berarti bahwa “*Red Flags* tidak mampu memoderasi hubungan Pengalaman Auditor dengan Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan”

KESIMPULAN, KETERBATASAN PENELITIAN DAN SARAN

A. Simpulan

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh dari variabel pengalaman auditor, tipe kepribadian, skeptisme profesional terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan dan *red flags* sebagai variabel moderasi. Responden yang digunakan oleh peneliti yaitu 70 orang auditor junior dan auditor senior yang bekerja pada 12 Kantor Akuntan Publik di wilayah Yogyakarta dan juga Surakarta. Berdasarkan pengujian dan analisis yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pengalaman auditor berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan
2. Tipe kepribadian tidak memiliki pengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan
3. Skeptisme profesional tidak memiliki pengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan
4. *Red Flags* tidak mampu memperkuat hubungan antara skeptisme profesional terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan
5. *Red Flags* tidak mampu memperkuat hubungan antara pengalaman auditor terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan

B. Keterbatasan Penelitian

Berikut beberapa hal yang menjadi keterbatasan pada penelitian ini:

1. Dalam penelitian ini sampel yang digunakan hanya auditor eksternal yang bekerja pada KAP yang berada di wilayah Yogyakarta dan Surakarta yang hanya terdiri dari 12 kantor akuntan publik.

2. Pada penelitian ini variabel yang digunakan untuk menguji dapat kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan hanya terbatas pada variabel pengalaman auditor, tipe kepribadian, skeptisme profesional, dan *red flags* sebagai variabel moderasi saja, sehingga diharapkan untuk penelitian selanjutnya agar dapat menambahkan variabel lain yang dapat mempengaruhi kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

C. Saran

Dengan adanya keterbatasan penelitian maka saran yang diberikan untuk memperbaiki penelitian selanjutnya, yaitu sebagai berikut:

1. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat memperluas wilayah penelitian tidak hanya KAP yang berada di Yogyakarta dan Surakarta saja tetapi bisa menggunakan wilayah lain seperti Surabaya, Jakarta dan lain sebagainya.
2. Penelitian selanjutnya harus memperhatikan waktu yang tepat untuk bisa menyebarkan kuesioner penelitian sehingga akan mendapatkan banyak responden dan data yang didapatkan dapat lebih akurat lagi.
3. Penelitian selanjutnya sebaiknya dapat menggunakan metode pengumpulan data selain kuesioner seperti wawancara langsung dengan auditor agar data yang didapatkan nantinya lebih akurat.
4. Penelitian selanjutnya diharapkan bisa memperluas variabel penelitian yang bisa berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan seperti kompetensi, beban kerja dan lainnya, sehingga dapat memperluas penelitian baru mengenai faktor-faktor yang dapat berpengaruh pada kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adnyani, N., Atmadja, A. T., & Herawati. (2014). Pengaruh Skeptisme Profesional Auditor, Independensi, dan Pengalaman Auditor Terhadap Tanggungjawab Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan dan Kekeliruan Laporan Keuangan. *E-Journal SI AK Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan Akuntansi Program SI*, 2(1).
- Ajzen, I. (1991). The Theory of Planned Behavior. *Organizational Behavior and Human Decision Processes*, 50(2), 179–211.
- Aldin, I. U. (2019). Laporan Keuangan Bermasalah, Saham Garuda Malah Dapat Rekomendasi Beli - Berita Katadata. *Katadata.Co.Id*. Retrieved from <https://www.wartaekonomi.co.id/read145257/ketika-skandal-fraud-akuntansi-menerpa-british-telecom-dan-pwc.html>
- Allport, G. (1961). *Personality*, Holt, Rinehart and Winston. New York.
- Anggriawan, E. F. (2014). Pengaruh Pengalaman Kerja, Skeptisme Profesional Dan Tekanan Waktu Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Fraud (Studi Empiris Pada Kantor Akuntan Publik Di Diy). *Nominal, Barometer Riset Akuntansi Dan Manajemen*,3(2). <https://doi.org/10.21831/nominal.v3i2.2697>
- Arbaiti. (2018). . Pengaruh Pengalaman Auditor, Independensi, Skeptisme Profesional dan Tipe Kepribadian Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan. *JOM FEB*, 1(1), 1–13.
- Arrazaq, M. (2015). Pengaruh Pengalaman Audit, Red flags, Skeptisme Profesional, Independensi, Kompetensi, Profesionalisme terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan. Universitas Riau, Pekanbaru.
- Arsendy, M., Anugerah, R., & Diyanto, V. (2017). Pengaruh Pengalaman Audit, Skeptisme Profesional, Red Flags, dan Tekanan Anggaran Waktu terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan (Studi Empiris pada Kantor Akuntan Publik di DKI Jakarta). *Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Riau*, 4(1), 1096–1107.
- Aulia, M. Y. (2013). Pengaruh Pengalaman, Independensi dan Skeptisme Profesional Auditor Terhadap Pendeteksian Kecurangan. *Skripsi. Fakultas Ekonomi. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah. Jakarta*.
- Beasley, M. S., & Carcello, J. V. (2013). *An Analysis of Alleged Auditor Deficiencies in SEC Fraud Investigations: 1998–2010*. Center for Audit Quality.
- Boynton, William, C., & Raymond, N. J. (2006). *Modern Auditing* (8th ed.). New York: John Willey & Sons Inc.
- Hanifa, S. I. (2015). *Pengaruh Fraud Indicators Terhadap Fraudulent Financial Statement*.
- Hartan, T. ., & Waluyo, I. (2016). Pengaruh Skeptisme Profesional,Independensi, dan Kompetensi

Terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan. *Jurnal Profita: Kajian Ilmu Akuntansi*, 4(3).

Hartmann, F. G. ., & Moers, F. (1999). Testing Contingency Hypotheses in Budgetary Reserch: An Evaluation of the Use of Moderated Regression Analysis. *Accounting, Organization and Society*, 24(2), 291–351. [https://doi.org/10.1016/s0361-3682\(99\)00002-1](https://doi.org/10.1016/s0361-3682(99)00002-1)

Hartono, J. (2016). *Metodologi Penelitian Bisnis (Salah kaprah dan Pengalaman-Pengalaman)* (6th ed.). Yogyakarta: BPFE.

Hofstede, G. (2001). *Culture's Consequences: Comparing Values, Behaviors, Institutions, and Organizations Across Nations*. Thousand Oaks, CA: Sage.

Imansari, P., Halim, A., & wulandari, retno. (2016). Pengaruh Kompetensi, Indepedensi, Pengalaman dan Etika Aduitor Terhadap Kualitas Audit (Studi Empiris Pada Auditor Kantor Akuntan Publik Di Kota Malang). *Jurnal Riset Mahasiswa Akuntansi Unikama*, 4(1), 1–9.

Januarti, I. (2011). Analisis Pengaruh Pengalaman Auditor, Komitmen Profesional, Orientasi Etis dan Nilai Etika Organisasi Terhadap Persepsi & Pertimbangan Etis. *Paper Dipresentasikan Pada Simposium Nasional XIV, Aceh*.

Jensen, M. C., & Meckling, W. . (1976). Theory of The Firm: Managerial Behavioral, Agency Cost and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*, 3(4).

Kassem, Rasha, & Higson, A. (2012). Financial Reporting Fraud: Are Standards' setters and External Auditors Doing Enough. *International Journal of Business and Social Science*, 13(19).

Liana. (2009). Penggunaan MRA dengan Spss untuk Menguji Pengaruh Variabel Moderating terhadap Hubungan antara Variabel Independen dan Variabel Dependen. *Jurnal Teknologi Informasi DINAMIK*, XIV(2), 90–97. Retrieved from <https://www.unisbank.ac.id/ojs/index.php/fti1/article/view/95/90>

Mokoagow, M., Kalangi, L., & Gerungai, N. (2018). Pengaruh skeptisme profesional dan pengalaman auditor terhadap kemampuan auditor eksternal dalam mendeteksi kecurangan (Survei pada auditor BPK RI Perwakilan Sulawesi Utara). *Jurnal Riset Akuntansi Going Concern*, 3(2), 261–272.

Moyes, G. D., Lin, P., Landry, R. M., & Vicdan, H. (2006). Internal Auditors' Perceptions of the Effectiveness of Red Flags to Detect Fraudulent Financial Reporting. *Journal of Accounting, Ethics & Public Policy*, 6(1), 1–27. <https://doi.org/10.2139/ssrn.961457>

Mulyadi. (2002). *Auditing* (Keenam, Ce; S. Empat, Ed.). Jakarta.

Nasution, H., & Fitriany. (2012). Pengaruh Beban Kerja, Pengalaman Audit dan Tipe Kepribadian Terhadap Skeptisme Profesional dan Kemampuan Auditor Dalam Meneteksi Kecurangan,. *Jurnal Dan Prosiding SNA*, 15, 1–23.

Nazaruddin, I., & Basuki, A. T. (2015). *Analisis Statistik dengan SPSS*. Sleman.

- Noviyanti, S. (2008). Skeptisme Profesional Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 5(1), 102–125.
- Okpianti, C. . (2016). Pengaruh Pengalaman Auditor, Etika Profesi dan Tipe Kepribadian Terhadap Skeptisme Profesional Auditor dan Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan. *Skripsi, Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Muhammadiyah, Yogyakarta*.
- Prasetyo, S. (2013). Pengaruh Red Flags, Skeptisme Profesional Auditor, Kompetensi, Independensi, Dan profesionalisme Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan (Studi Empiris Pada Kantor Akuntan Publik). *Jom FEKON*, 2(1), 1–15.
- Purwanti, I. G. A. D. S., & Astika, I. bagus P. (2017). Pengaruh Auditor's Professional Skepticism, Red Flags, Beban Kerja Pada Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Fraud. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 21(2), 1160–1185.
- Rahmawati, & Usman, H. (2014). Pengaruh Beban Kerja Dan Pengalaman Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan. *Jurnal Akuntansi Dan Investasi*, 15(1), 9.
- Ramadhanty, F. (2015). Pengaruh Pengalaman, Independensi, Skeptisme Profesional, Kompetensi, dan Komunikasi Interpersonal Auditor KAP Terhadap Pendeteksian Kecurangan (studi Empiris Pada KAP di Wilayah Pekanbaru, Medan, dan Batam). *JOM FEKON*, 2(2), 1–15.
- Ranu, G. A. Y. N., & Merawati, L. K. (2017). Kemampuan Mendeteksi Fraud Berdasarkan Skeptisme Profesional , Beban Kerja , Pengalaman Audit Dan Tipe Kepribadian Auditor. *Jurnal Riset Akuntansi*, 7(1), 79–90.
- Sari, K. G. ., Wirakusuma, M. ., & Ratnadi, N. M. . (2018). Pengaruh Skeptisme Profesional, Etika, Tipe Kepribadian, Kompensasi, dan Pengalaman Pada Pendeteksian Kecurangan. *E-Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana*, 7(1), 29–56.
- Sarwoko, I. (2014). Pengaruh Ukuran KAP dan Masa Perikatan Audit Terhadap Penerapan Prosedur Audit untuk Mendeteksi Risiko Kecurangan dalam Laporan Keuangan, serta Implikasinya Terhadap Kualitas Audit. *Jurnal Akuntansi*, 18(1), 1–20.
- Sikumbang, I. R. (2018). Ada Apa dengan Bank Bukopin_ Halaman 1 - Kompasiana. *Kompasiana.Com*. Retrieved from <https://www.kompasiana.com/irwanrinaldi/5aed2e70f133444f0f1cbe92/ada-apa-dengan-bank-bukopin>
- Smith, M., Omar, N. H., Sayd Idris, S. I. Z., & Baharuddin, I. (2005). Auditors' perception of fraud risk indicators. Malaysian evidence. *Managerial Auditing Journal*, 20(1), 73–85. <https://doi.org/10.1108/02686900510570713>
- Srikandi, Y. . (2015). *Pengaruh Kompetensi dan Skeptisme Profesional Auditor Terhadap Pendeteksian Kecurangan*. Universitas Komputer Indonesia.
- Sucipto. (2007). *Pengaruh Pengalaman Auditor Eksternal dalam Mendeteksi Kecurangan*. Universitas Diponegoro Semarang.

- Sukriah, I., A. daInapty. (2009). Pengaruh Pengalaman Kerja, Independensi, Obyektifitas, Integritas, dan Kompetensi Terhadap Kualitas Hasil Pemeriksaan. *SNA 12 Palembang*.
- Supriyanto. (2014). *Pengaruh pengalaman kerja, skeptisme profesional, beban kerja, dan tipe kepribadian terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan*.
- Suraida, I. (2005). Pengaruh Etika, Kompetensi, Pengalaman Audit dan Risiko Audit terhadap Skeptisme Profesional Auditor dan Ketepatan Pemberian Opini Akuntan Publik. *Sosiohumaniora*, 7(3), 186.
- Suryanto, R., Indriyani, Y., & Sofyani, H. (2017). Determinan Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan. *Jurnal Akuntansi Dan Investasi*, 18(1), 102–118. <https://doi.org/10.18196/jai.18163>
- Tribunnews.com. (2019). 454 Kasus Korupsi Ditangani Sepanjang 2018 - Tribunnews.com. *Tribunnews*. Retrieved from <https://www.tribunnews.com/nasional/2019/02/08/454-kasus-korupsi-ditangani-sepanjang-2018>
- Trinanda, H. H. (2016). Kompetensi Terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan (Studi Empiris Pada Inspektorat Daerah Istimewa Yogyakarta). *Jurnal Profita*, 3(1), 1–20.
- Tuanakotta, M. . (2011). *Berpikir Kritis dalam Auditing*. Jakarta: Salemba Empat.
- Wartaekonomi.co.id (2017) www.wartaekonomi.co.id.. Ketika Skandal Fraud Akuntansi Menerpa British Telecom dan PwC. *Website Warta Ekonomi*. Retrieved from <https://www.wartaekonomi.co.id/read145257/ketika-skandal-fraud-akuntansi-menerpa-british-telecom-dan-pwc.html>